

## MEMAHAMI PEMAKNAAN SELF DISCLOSURE MELALUI PENGALAMAN PARA PENGGUNA AKUN PSEUDONIM DI TWITTER

Intan Putri Cahyani<sup>1</sup>, Hanifah Syaikhah<sup>2</sup>, Aniek Irawatie<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jakarta

<sup>1</sup>[intanputri@upnvj.ac.id](mailto:intanputri@upnvj.ac.id)

### ABSTRAK

Berbeda dengan media sosial lainnya, konsep "look at this" pada twitter berimplikasi pada peningkatan pengguna secara signifikan. Munculnya akun pseudonim menjadi bukti bahwa twitter menjadi tempat yang nyaman untuk berinteraksi dan membangun hubungan melalui pengungkapan diri. Menggunakan identitas samaran, pemilik akun pseudonim ini bebas berselancar di dunia Twitter sekaligus mengekspresikan diri mereka. Melibatkan tujuh orang informan yang merupakan pengguna akun pseudonim jenis *roleplay account*, *fangirling account* dan *cyber account*, penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan *self disclosure* melalui pengalaman para pengguna akun pseudonim di Twitter. Studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama. Berdasarkan hasil penelitian, akun pseudonim dimaknai oleh penggunanya sebagai akun setengah anonim yang tidak menggunakan nama asli dan foto profil asli juga tidak membeberkan identitas pribadinya seara terang-terangan namun mereka tetap membagikan cerita kehidupannya melalui akun samaran tersebut. Makna dari fenomena *self disclosure* melalui akun pseudonim Twitter diartikan sebagai suatu kegiatan menyalurkan perasaan, emosi yang sedang dirasakan dan segala hal tentang dirinya yang tidak diketahui oleh orang sekitar di kehidupan nyata melalui sebuah media yang dianggap sebagai tempat atas keterbukaan diri atau pelarian dari kehidupan nyata. Pengguna akun pseudonim Twitter menambahkan bahwa menggunakan akun pseudonim saat ini berubah dari kebiasaan menjadi seperti kewajiban. Salah satu aktivitas para pengguna akun pseudonim ialah pengungkapan diri yang dilakukan secara tulisan ataupun visual melalui cuitan yang diunggah dalam bentuk kata-kata foto, ataupun meme. Pengungkapan diri juga terjadi melalui pesan pribadi menggunakan fitur *direct message*

**Kata Kunci:** akun pseudonim, cuitan, *cyber account*, fan girling account, pengungkapan diri, role play account

### ABSTRACT

Unlike other social media, the concept of "look at this" on Twitter has implications for a significant increase in users. The emergence of pseudonymous accounts is proof that Twitter is a comfortable place to interact and build relationships through self-disclosure. Using a pseudonym, the owner of this pseudonymous account is free to surf the world of Twitter as well as express themselves. Involving seven informants who are pseudonymous users of *roleplay accounts*, *fangirling accounts*, and *cyber*

accounts, this study aims to understand the meaning of self-disclosure through the experiences of pseudonymous account users on Twitter. This qualitative descriptive study with a phenomenological approach uses in-depth interviews as the main data collection technique. Based on the results of the research, pseudonymous accounts are interpreted by users as semi-anonymous accounts that do not use their real names and real profile photos, nor do they reveal their identities openly, but they still share their life stories through the pseudonym account. The meaning of the phenomenon of self-disclosure through a pseudonymous Twitter account is defined as an activity to channel feelings, emotions that are being felt, and everything about themselves that is not known by people around in real life through a media that is considered a place for self-disclosure or escape from real life. Users of pseudonymous Twitter accounts admit that accessing pseudonymous accounts is a habit that has now changed, like an obligation. One of the activities of pseudonymous account users is self-disclosure which is done verbally or visually through tweets uploaded in the form of words, photos, or memes. Self-disclosure also occurs through private messages using the direct message feature.

**Keywords:** *pseudonymous account, tweet, cyber account, fan girling account, self-disclosure, role play account*

## A. PENDAHULUAN

Twitter mengalami peningkatan pengguna yang signifikan di tahun 2019 karena dianggap memiliki konten yang berhasil menghibur masyarakat luas dan lebih apa adanya sehingga banyak dibagikan ulang di media sosial lain. Sebagai media sosial, Twitter tergolong unik karena lebih berfokus pada percakapan dan diskusi, walaupun untuk sekali unggahan jumlah karakternya sangat terbatas jika dibandingkan dengan media sosial lain (Putri, 2020).

Ketika media sosial lain memiliki konsep berupa "look at me"

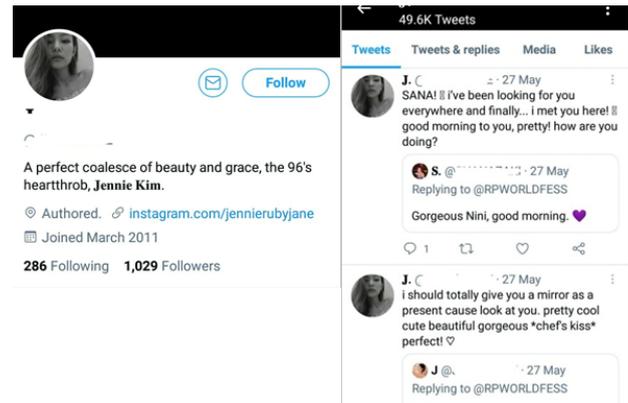
dengan berbagai representasi dalam bentuk foto, video hingga caption maka konsep yang diusung Twitter adalah "look at this". Pengguna Twitter biasanya menaruh perhatian yang tinggi pada apa yang sedang viral, diskusi berbagai isu serius hingga membahas hal-hal yang bersifat receh namun menghibur (Putri, 2020).

Seiring meningkatnya penggunaan Twitter, jenis akun yang ada di dalamnya pun kian beragam, salah satunya adalah akun pseudonim. Para pengguna akun pseudonim menjadikan akunnya untuk tempat melakukan pengungkapan diri atau yang disebut juga *self disclosure*.

Berpijak dari perbedaan mendasar pada konsep twitter dan media sosial lainnya, maka tidak sedikit warganet yang mengklaim bahwa Twitter merupakan media sosial yang nyaman untuk melakukan pengungkapan diri. Pengguna Twitter beranggapan bahwa apa yang mereka bagikan di akun miliknya tidak mungkin akan menjadi titik perhatian para pengguna lain (Putri, 2020).

Merujuk pada aturan dan ketentuan yang ada di Twitter, pengguna memiliki keleluasaan untuk mengubah data dan informasi secara bebas dalam setiap akun yang dimiliki. Akun pseudonim adalah akun yang menggunakan nama samaran dan tidak pernah menggunakan foto asli penggunanya. Bahkan deskripsi singkat mengenai identitas asli individu di balik akun pseudonim ini pun tidak pernah secara eksplisit tercantum (Carr & Hayes, 2015).

Melalui akun pseudonim, selain melakukan pengungkapan diri, antar penggunanya juga berinteraksi sosial sekaligus membangun hubungan.



Gambar 1. Akun Pseudonim di Twitter  
Sumber : Twitter

Bermula dari melakukan pengungkapan diri, para pengguna akun pseudonim saling terbuka mengenai dirinya melalui cuitan atau *direct message* yang selanjutnya menciptakan sebuah interaksi di dalamnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, tingkatan pengungkapan diri setiap pengguna akun pseudonim pun berbeda antara satu dengan lainnya, meliputi (1) terdapat pengguna yang hanya sebatas membalas cuitan satu sama lain atau berinteraksi melalui *social tagging*, (2) terdapat pengguna yang melakukan percakapan online kearah yang lebih privat melalui fitur *direct message* kemudian menjadi semakin intens dalam berinteraksi, (3) tidak jarang terdapat para pengguna akun pseudonim yang sudah merasa dekat dan mengenal satu sama lain kemudian memutuskan untuk

bertemu secara tatap muka.

Sepertinya tidak sedikit pengguna Twitter yang beranggapan bahwa Twitter merupakan tempat ternyaman untuk mengekspresikan berbagai perasaan dan emosi terkait banyak hal. Fitur *microblogging* yang ditawarkan Twitter membuat pengguna yang tidak terlalu nyaman untuk bercerita secara verbal ataupun menggunakan video dapat memilih untuk mengungkapkan keluhan kesahnya dalam bentuk tulisan. Keluh kesah ini juga merupakan bagian dari *self disclosure* pengguna akun pseudonim (Davis & Franzoi, 2014).

Pengungkapan diri merupakan esensi penting dari penetrasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan antar individu. Tidak mengherankan jika pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna akun pseudonim Twitter lebih dari sebatas berbagi cerita tentang dirinya ataupun berkeluh kesah. Lebih dari itu, pengguna akun pseudonim menjadikan pengungkapan diri untuk menciptakan sebuah hubungan baru dengan sesama pengguna akun pseudonim lainnya, sehingga disinilah interaksi antar pengguna

akun pseudonim dibangun (El//////////mi, 2012).

Interaksi menjadi fase awal terpenting dalam menciptakan sebuah hubungan antar individu. Dalam dunia virtual, hubungan dibangun melalui interaksi antar sesama pengguna akun pseudonim dengan cara saling memberikan umpan balik berupa komentar, *like*, cuitan ulang ataupun melakukan *social tagging* (Hancock, 2016).

Dalam era *cyberculture*, perkembangan teknologi komunikasi seperti internet dan hadirnya media sosial semakin mempermudah komunikasi antar individu dalam berbagai konteks kehidupan. Bisa dikatakan internet dan media sosial telah mengakibatkan adanya pergeseran pola dan esensi komunikasi antar individu (Ningsih, 2015).

Penggunaan media sosial oleh individu selalu beriringan dengan munculnya interaksi sosial di dalamnya. Manusia berinteraksi dan membangun hubungan dengan pengguna lainnya di dunia maya. Dalam proses berinteraksi sosial melalui media pun, tidak jarang

individu melakukan pengungkapan diri berupa membagikan informasi tentang dirinya kepada orang lain.

Individu cenderung akan membagikan informasi tentang dirinya yang bersifat pribadi hanya kepada orang-orang terdekat yang sudah dikenal baik. Level kedekatan tersebut akan menentukan tingkat keluasan dan kedalaman informasi yang akan dibagikan (Devito, 2011). Berkebalikan dengan dunia nyata (*offline*) dimana individu selalu berusaha membatasi diri dalam pengungkapan diri, justru saat ini banyak fenomena pemanfaatan media sosial untuk berbagi hal-hal yang bersifat sangat pribadi (Fayaretharatri, 2018).

Berdasarkan penjabaran latar belakang sebelumnya maka tujuan riset ini adalah untuk memahami pemaknaan *self disclosure* melalui pengalaman para pengguna akun pseudonim di Twitter.

## B. KERANGKA TEORITIK

### 1) *Self disclosure*

*Self disclosure* merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya

disembunyikan kepada orang lain. Istilah *self disclosure* merujuk pada pengungkapan diri yang dilakukan secara sadar. *Self disclosure* mengungkapkan tentang perasaan, perilaku, dan pikiran seseorang (Devito, 2011)

Manusia melakukan *self disclosure* untuk mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri dengan melakukan pembukaan diri kita, juga bias untuk mendapat dukungan dari orang lain. Pengungkapan diri juga dapat memperbaiki komunikasi dengan orang lain, dengan melakukan keterbukaan diri, kita dapat memahami orang lain secara individu (Devito, 2011).

Menurut (Bazarova & Choi, 2014) pengungkapan diri di media sosial dilakukan sebagai bentuk pengungkapan validasi sosial dan juga pengungkapan ekspresi diri. *Self disclosure* juga terjadi melalui media sosial. Teknologi mediasosial telah membuka kemungkinan baru dan memfasilitasi manusia untuk membagikan informasi pribadinya di jejaring media sosial. Jutaan orang secara rutin melakukan *self disclosure*

melalui akun media sosial dari pengungkapan diri dalam bentuk menyalurkan emosi yang sedang dirasa, sampai pengungkapan diri dalam bentuk mendeskripsikan secara detail tentang kehidupan sehari-hari (Bazarova&Choi,2014).

*Self disclosure* pada media mengandung dua unsur interaksi, yang pertama pengungkapan diri dapat dibagikan secara diadik atau secara selektif dengan sekelompok penerima tertentu (misalnya, melalui obrolan, pesan pribadi, atau daftar teman di media sosial), yang kedua *self disclosure* dibagikan secara publik dengan seluruh jaringan "teman" atau pengikut, yang terdiri dari audiens yang besar dan beragam hubungan, mulai dari orang asing dan kenalan jauh hingga teman dekat dan anggota keluarga (Gilbert & Karahalios, 2009).

Anonimitas dan audiens juga menjadi salah satu factor yang berpengaruh dalam *self-disclosure* dalam media sosial. Anonimitas diketahui dapat meningkatkan tingkatan *self-disclosure* baik secara daring atau pun secara tatap muka. Anonimitas dapat mempengaruhi interaksi daring dan norma

(Hancock,2016).

Walaupun begitu, efek dari anonimitas bergantung pada audiens. Dalam penelitian yang mereka lakukan, mereka menemukan bukti empiris bahwa anonimitas memungkinkan terjadinya lebih banyak *self disclosure*. Pada media sosial yang memiliki fitur anonim, *self disclosure* terjadi lebih mudah dibandingkan dengan yang mengharuskan penggunanya menggunakan nama asli. Hal ini karena melakukan *self disclosure* secara anonym dapat mengurangi risiko.

## 2) Akun Pseudonim

Sejalan dengan hal diatas Clark-gordon (2019) mengatakan bahwa anonimitas diskursif termasuk kedalam tipe anonimitas. Anonimitas diskursif mengacu pada kondisi dimana komunikasi verbal tidak dapat dikaitkan dengan sumber tertentu. Meskipun tulisan yang diunggah oleh pengguna akun itu sendiri mungkin sesekali terlihat seperti membahas, menggambarkan atau berhubungan dengan suatu identitas pengguna akun tersebut, keadaan seperti ini tetap dikatakan anonimitas karena informasi pribadi mereka

(nama, email, jenis kelamin, asal daerah) tetap mereka rahasiakan. Anonimitas diskursif sering diimplementasikan dengan akun pseudonim (Clark-gordon et al., 2019). Dilansir dalam artikel "A case for pseudonim" (Electronic Frontier Foundation, 2011) menunjukkan bahwa ada banyak alasan mengapa orang ingin menggunakan nama yang berbeda dari nama asli mereka sejak lahir (*orthonym*). Mereka mungkin takut akan timbulnya ancaman terhadap kehidupan atau mata pencaharian mereka, atau mereka mungkin mengambil risiko pembalasan politik atau ekonomi. Mereka mungkin ingin mencegah diskriminasi atau mereka mungkin menggunakan nama yang lebih mudah diucapkan atau dieja di beberapa budaya tertentu.

Dalam dunia Twitter, khususnya di Indonesia terdapat beberapa tipe akun pseudonim yang beredar di kalangan para pengguna media sosial Twitter. Jenis-jenis akun tersebut adalah:

### 1. Fan Account

Akun ini merupakan jenis akun yang digunakan sebagai akun penerima informasi dari orang

yang diidolakan atau bahkan menjadi sumber informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan idola. Informasi yang dibagikan berupa berita tentang konser dan kegiatan para idolanya (Fauziah R, 2015). Twitter juga memungkinkan para fans untuk menyembunyikan identitas pribadinya dalam *fan account*. Menurut Fauziah R (2015) jenis akun ini banyak dan dapat dengan mudah ditemui di Twitter, ciri-ciri akun ini biasanya menggunakan foto para idolanya dan tidak menggunakan nama asli mereka, biasanya mereka menggunakan nama samaran seperti memakai campuran nama belakang atau nama depan mereka dan dihubungkan dengan tokoh idolanya.

### 2. Cyber account

*Cyber account* (CA) merupakan akun yang sangat abstrak. Tidak ada ketentuan dalam akun ini. Akun ini biasanya digunakan untuk memposting segala hal dan segala topik tergantung dari pengguna akun tersebut. Pada akun ini pengguna tidak menggunakan nama aslinya, foto profil yang digunakan pun beragam. Beberapa

orang menggunakan *cyber account* untuk pelarian dari yang dahulunya pernah menggunakan *role play*, yang membedakan adalah pada *cyber account* karakter yang digunakan adalah karakter asli pribadi itu sendiri (Muslim, 2020). Biasanya dengan menggunakan akun ini penggunaanya lebih bias mengekspresikan diri dengan mengunggah sebuah konten atau cuitan dengan gaya bahasa dan karakteristik para pemilik akun yang dinilai cukup bebas dan frontal (Muslim, 2020).

### 3. Role Play Account

*Role play* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan rangkaian kegiatan yang melibatkan peserta (*roleplayer*) untuk melakukan peran atau menirukan suatu tindakan dan suatu keadaan ini berfungsi untuk memainkan peran. Pengguna akun ini memainkan satu karakter atau tokoh yang disukainya. Mereka bisa menjadi seseorang tokoh dalam film, anime, artis idola dan sebagainya (Rahayu, 2017).

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menemukan dan memahami apa

yang tersembunyi dibalik sebuah fenomena yang sedang terjadi sekaligus bertujuan untuk membuat deksripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009 dan Saryono, 2011). Jenis penelitian deskriptif dirasa cocok karena peneliti akan menjelaskan bagaimana pemaknaan *self disclosure* melalui pengalaman para pengguna akun pseudonim di Twitter.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, dimana peneliti memfokuskan pada penggunaan metode fenomenologi hermeneutic yang dicetuskan oleh Martin Heidegger. Menurut Heidegger (dalam Littlejohn, Stephen W. Foss, 2016) realitas terhadap sesuatu diketahui melalui pengalaman alami yang terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi digunakan sebagai dasar suatu hal untuk diartikan, dimaknai dan ditafsirkan. Sedangkan hermeneutic diperlukan untuk menemukan suatu fenomena, tanpa adanya hermeneutic fenomena tidak terlihat

(Riscoeur,2008).

Untuk mendapatkan data utama dalam penelitian, periset menggunakan teknik wawancara melalui wawancara mendalam. Disini peneliti mengeksplorasi serta menggali makna berdasarkan dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalaman tersebut, peneliti bisa menggali lebih dalam mengenai pemaknaan *self disclosure* informan.

Dalam riset ini, peneliti melibatkan tujuh orang informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). *Goodness criteria* yang digunakan yaitu metode triangulasi sumber berupa *membercheck*.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Colaizzi. Collaizi (Daymon dan Holloway,2008 dalam Sobur, 2013) menjelaskan bahwa kegiatan menganalisis data terdiri dari lima alur yaitu:

1. Memperoleh Makna Secara Keseluruhan
2. Merumuskan Makna
3. Mengelompokkan Makna
4. Uraian Mendalam

## 5. Identifikasi Struktur

### D. TEMUAN PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada para informan yang telah ditentukan, ketujuh orang yang dijadikan informan berasal dari berbagai jenis pengguna akun pseudonim Twitter. Dua orang merupakan pengguna akun pseudonim jenis *Roleplay account*, Tiga orang merupakan pengguna akun pseudonim jenis *Fangirling Account* dan Dua orang pengguna akun pseudonim jenis *Cyber account*. Detilnya adalah sebagai berikut

**Tabel 1. Kategorisasi Akun Pseudonim Milik Informan**

No	Jenis Akun Pseudonim	Informan	Jumlah Informan
1	<i>Roleplayer Account</i> ,	NS, PV	2 orang
2	<i>Fangirling Account</i>	JF, LA, D	3 orang
3	<i>Cyber account</i>	H, SA	2 orang

Sumber : Data Penelitian yang diolah (2021)

Untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus menjawab apa yang menjadi tujuan penelitian diperlukan pemahaman mengenai

latar belakang informan dalam menggunakan akun pseudonim Twitter. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai latar belakang informan dalam menggunakan akun pseudonim Twitter dibagi menjadi beberapa tema yaitu pemaknaan akun pseudonim, pemaknaan fenomena *self disclosure* pada akun pseudonim Twitter, hambatan komunikasi, dan kebiasaan pengguna akun pseudonim dalam melakukan *self disclosure* di Twitter.

#### a. Pemaknaan Akun Pseudonim Twitter

Untuk tema ini, penelitian yang periset ajukan adalah tentang bagaimana pengguna akun pseudonim Twitter memaknai akun pseudonim itu sendiri.

Walaupun ketujuh informan memiliki jenis akun pseudonim yang berbeda-beda, secara keseluruhan bentuk, isi dan visualisasi dari ketiga akun ini serupa. Berikut pernyataan dari para Informan:

Informan D:

*"Di akun ini, username aku tetep pake nama asli aku sebenarnya tapi penggalan dari nama asliku aja jadi nama belakang yang jarang banget orang manggil aku dengan nama itu dan itupun gak spesifik jadi kan aku dipanggil didi nah yang aku jadikan nama Twitter ku itu cuma Di nya aja.*

*Jadi gak completely anonym tapi ya anonym, semi anon. Untuk foto profil Twitternya juga aku gak menggunakan foto asli."*

Kemudian Informan H juga menyatakan bahwa:

*"Kalau tentang identitas asli aku gapernah publish disana jadi aku bener-bener tertutup tentang identitas kayak aku ini siapa domisili mana gitu-gitu, kecuali ada beberapa temen Twitter aku yang udah kenal dari dulu banget aku siapa nah paling mereka doang yang tau sisanya followers aku yang lain tuh gatau aku siapa. Terus meskipun aku selalu cerita tentang masalah pribadi di akun itu tapi di cuitan itu aku gak pernah menyebutkan identitas aku."*

Sama halnya dengan Informan sebelumnya, Informan SA menyampaikan:

*"Akun aku yang kamu dm waktu itu namanya cyber account (CA) sejenis Twitter pribadi cuma di CA itu bebas mau reveal identitas asli atau ngga. Jadi kenapa nama aku beda, karena nama yang aku pake di Twitter yang Caca itu ya nama internet aku, aku ngga mau pajang nama asliku di akun itu karena aku ngga mau ditemukan sama orang-orang di real life aku."*

Akun pseudonim bagi para penggunanya dimaknai sebagai akun setengah anonim yang tidak menggunakan nama asli dan foto profil asli juga tidak membeberkan identitas pribadinya seara terang-terangan namun mereka tetap

membagikan cerita kehidupannya melalui akun samaran tersebut.

Meskipun pengguna akun pseudonim tidak menyampaikan informasi mengenai dirinya, mereka tetap menggunakan akun tersebut untuk membagikan cerita-cerita tentang kehidupan aslinya, dalam artian jika seseorang melihat akun pseudonim orang tersebut bisa mengetahui cerita-cerita kehidupan pemilik akun yang digambarkan melalui cuitan-cuitan atau cuitan meskipun informasi pribadinya tidak pengguna berikan di akun pseudonimnya.

#### **b. Pemaknaan Self disclosure Melalui Akun Pseudonim Twitter**

Untuk tema ini, penelitian yang periset ajukan adalah tentang bagaimana mereka memaknai fenomena *self disclosure* melalui akun pseudonim yang marak dilakukan di media sosial Twitter, berikut jawaban yang disampaikan oleh para pengguna akun pseudonim:

Informan NS menyatakan:

*"Keterbukaan diri lewat akun rp menurutku kayak rasa kepercayaan terhadap orang tersebut nggak sih? Maksudku kayak kita akhirnya bisa*

*terbuka ke orang itu meskipun nggak semua hal dan gak ke semua followers juga. Cuma ada rasa kepercayaan ke orang-orang tertentu disana yang bikin aku bisa terbuka tentang diriku yang orang lain gak tau."*

*"Aku senang juga karena di akun Twitter ini aku jadi punya banyak temen dan bisa lebih mudah untuk terbuka tentang diri sendiri, aku ngerasa gak sendiri. Jadi bisa berinteraksi juga sama temen-temen Twitter yang mana hal ini gak bisa aku dapetin di real life aku."*

Kemudian Informan PV menyatakan bahwa makna *self disclosure* melalui akun pseudonim itu sendiri adalah media yang menjadi sebuah pelarian dari kehidupan nyatanya untuk mendapatkan apa yang ia tidak bisa dapatkan di dunia nyata, berikut pernyataan informan PV:

*"Makna keterbukaan diri lewat akun samaran itu menurut gue kayak Sweet Escape. Iya, karena gamungkin lari dari di dunia kenyataan jadi ya gue lari ke tempat itu, dunia maya supaya gue bisa dapatin ketenangan atau perasaan yang gabisa gue dapatkan di real life gue."*

Informan JF menyatakan bahwa ia memaknainya sebagai tempat yang memfasilitasi para penggunanya untuk berbagi perasaan, emosi dan cerita-cerita tentang kehidupan pribadinya. Jelasnya JF berkata seperti berikut ini:

*"Aku sih ngerasanya lebih ke*

*tempat yang memfasilitasi manusia buat berbagi, terlebih tentang dirinya. Tempat yang memfasilitasi manusia buat berbagi perasaannya, emosinya tentang kehidupan sehari-hari lebih kayak media penyalur maksud aku”*

Selanjutnya Informan LA memberikan pernyataan yang sama seperti informan NS, JF dan PV yaitu, ia memaknainya sebagai tempat untuk mengungkapkan seluruh perasaan, cerita sehari-hari dan emosi yang tidak bisa ia sampaikan ke orang-orang yang ada di kehidupan nyata.

Makna dari *self disclosure* melalui akun pseudonim Twitter bagi para pengguna ialah kegiatan menyalurkan perasaan, emosi yang sedang dirasakan dan segala hal tentang dirinya yang tidak diketahui oleh orang sekitar di kehidupan nyata melalui sebuah media yang dianggap oleh para pengguna akun pseudonim sebagai tempat atas keterbukaan diri atau pelarian dari kehidupan nyata.

### **c. Keterkaitan Habit Pengguna Akun Pseudonim dan *Self disclosure* yang Dilakukan**

Tema ini dihasilkan melalui pertanyaan seputar kegiatan serta konten seperti apa saja yang dibagikan para informan di akun pseudonim Twitternya. Meskipun jenis akun

pseudonim yang mereka gunakan berbeda dalam penyebutannya tetapi berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh seluruh informan mereka memiliki satu kegiatan dan kebiasaan yang sama.

Informan NS mengatakan bahwa dalam sehari ia bisa menghabiskan waktu selama 12 jam berada di Twitter, jelasnya informan NS mengatakan sebagai berikut:

*“Aku hampir setengah hari kayak 12 jam dalam sehari itu aku bisa menghabiskan waktu di Twitter. Aku pernah dulu kak healing dari Twitter karena ada masalah sama temen rp jadi yaa aku gak buka, pas ada masalah itu aja aku kayak sebenarnya mau buka Twitter banget tapi aku tahan-tahan karena buat istirahatin diri sendiri dulu.”*

Informan NS juga menambahkan ia menggunakan Roleplayer Account nya untuk berkeluh kesah tentang kehidupan pribadinya, update artis kpop, mencari teman baru dan juga berinteraksi dengan sesama pengguna akun pseudonim Twitter.

Informan PV juga mengatakan hal yang sama dengan informan NS, hampir setiap hari ia menggunakan akun pseudonim Twitternya. Informan PV menyatakan bahwa kegiatan yang ia lakukan di Roleplayer Accountnya ialah mencari teman baru dan melakukan

interaksi dengan teman-temannya melalui fitur *direct message*.

Sama halnya dengan informan NS sebagai pengguna Roleplayer Account jika ingin membicarakan hal-hal pribadi di cuitan mereka mengemas terlebih dahulu cerita yang akan dibagikan, Informan PV menambahkan konsep dari Roleplayer Account itu sendiri:

*"Konsepnya rp itukan lu jadiin akun lu seolah olah itu emang beneran akun idol tsb, jadi gue kalo nyambat lewat cuitan tuh pembawaannya masih kayak yang sekiranya inih tuh si idol itu gitu, jadi sambatannya beda bukan yang yaudah aja ceritain apa yang lu rasa. Jadi menurut gue kalo gue sih sambatan via cuitan itu masih gue apaya istilahnya tuh gue bungkus lagi jadi yang lebih enak dibaca dan seolah-olah itu adalah sambatan orang yang lu lagi perankan."*

Sama seperti informan PV dan NS, Informan JF juga berada di akun pseudonim jenis Fangirling Account setiap hari. Kegiatan yang setiap hari ia lakukan di akun pseudonimnya adalah kegiatan-kegiatan fangirling seperti recuitan tentang kpop, membicarakan tentang idol yang ia suka dan juga berbagi cerita tentang kehidupan aslinya. jadi cerita tentang keseharian itu hal yang wajar.

JF juga menambahkan bahwa melalui akun pseudonimnya, ia sering

melakukan interaksi dengan para pengguna akun pseudonim lainnya:

*"Iya kalau ngobrol-ngobrol gitu mahh juga pasti, ngerasa gak sih kayak kalau orang yang gak kita kenal disana tuh kayak enak banget buat ngobrol. Orang di Twitter kayak ramah-ramah, terus nyambung-nyambung aja gitu kalau diajak ngobrol kayaknya karena kita punya satu kesukan yang sama gitu jadi ngerasanya ya dia temen gue gitu gasih. kalau di fan account kan kita sering tag mutual, balesin cuitan mutual jadi aku ngerasa banyak yang bisa dijadiin bahan untuk aku interaksi sama mereka (followers) dibanding di main account."*

Sebagai pengguna akun pseudonim jenis *Cyber account* informan H juga memiliki kebiasaan serta kegiatan yang sama dengan jenis-jenis akun pseudonim lainnya yang telah dinyatakan oleh beberapa informan sebelumnya. Informan H mengakses *Cyber account*nya setiap hari dan membagikan konten seputar kedokteran atau hal-hal random serta juga membagikan cerita-cerita pribadinya.

Selanjutnya, peneliti bertanya lebih dalam apakah konten tentang diri mereka yang mereka bagikan diceritakan sesuai apa yang terjadi atau dilebih-lebihkan agar mendapat atensi dari pembaca. Ketujuh informan mengaku bahwa mereka menceritakan apa adanya sesuai yang sedang atau

telah mereka alami tanpa melebihi cerita.

## E. BAHASAN

Pernyataan Informan tentang pemaknaan akun pseudonim Twitter sejalan dengan yang disampaikan oleh Clark-gordon (2019) bahwa akun pseudonim itu sendiri merupakan wujud implementasi dari akun setengah anonim atau bisa dikatakan juga sebagai anonimitas diskursif. Meskipun tulisan yang diunggah oleh pengguna akun itu sendiri mungkin sesekali terlihat seperti membahas, menggambarkan atau berhubungan dengan suatu identitas pengguna akun tersebut, keadaan seperti ini tetap dikatakan anonimitas karena informasi pribadi mereka (nama, email, jenis kelamin, asal daerah) tetap mereka rahasiakan (Clark-gordon et al., 2019).

Beberapa pengguna menggunakan nama samaran berupa penggalan dari nama asli mereka yang jarang digunakan di kehidupan nyata, beberapa pengguna juga menggunakan nama yang dibuat berdasarkan kesenangan dan ketertarikan mereka akan suatu hal yang jauh dari nama asli mereka. Hal

ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Peddinti & Ross (2014) bahwa pengguna akun twitter setengah anonim senang diasosiasikan dengan nama samaran yang menyenangkan atau menarik yang terkadang masih memiliki hubungan dengan nama asli mereka tetapi banyak juga pengguna yang cenderung memilih nama samaran yang tidak ada hubungannya dengan nama asli mereka.

Seperti pernyataan yang disampaikan Bazarova & Choi (2014), media sosial telah membuka kemungkinan baru dan memfasilitasi manusia untuk membagikan informasi pribadinya di jejaring media sosial. Banyak orang yang secara rutin melakukan *self disclosure* melalui akun media sosial dari pengungkapan diri dalam bentuk menyalurkan emosi yang sedang dirasa, sampai pengungkapan diri dalam bentuk mendeskripsikan secara detail tentang kehidupan sehari-hari (Bazarova & Choi, 2014).

Berdasarkan jawaban yang informan sampaikan sebelumnya, para pengguna akun pseudonim Twitter merasa memiliki kepercayaan untuk membuka dirinya kepada para teman

Twitternya, menjadi sebuah pelarian dari kehidupan nyata yang mana beberapa hal di kehidupan nyatanya tidak bisa pengguna dapatkan seperti memiliki pasangan, sahabat dekat namun melalui akun pseudonim Twitter pengguna dapat memenuhi kebutuhannya tersebut.

Sementara akun pseudonim Twitter menjadi sebuah media yang menampung dan memfasilitasi beberapa hal yang sudah dijelaskan diatas. Seperti yang juga dikatakan Bazarova & Choi (2014) pengungkapan diri di media sosial dilakukan sebagai bentuk pengungkapan validasi sosial dan juga pengungkapan ekspresi diri. *Self disclosure* dapat terjadi kepada orang terdekat dan terpercaya serta dapat terjadi kepada orang asing sekalipun (Bazarova & Choi, 2014).

Temuan dari hasil wawancara informan menunjukkan bahwa akun pseudonim milik ketujuh informan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Akun pseudonim juga mereka gunakan untuk mengisi waktu, hal ini dapat dilihat dari frekuensi para informan yang mengakses akun pseudonim setiap hari dan mengakses

dari pagi hingga malam hari. Berkaitan dengan banyaknya informasi diri pengguna yang diungkapkan melalui akun pseudonim, menurut Devito (1997) dapat dilihat dari lamanya seseorang dalam melakukan keterbukaan diri.

Terdapat tiga jenis akun pseudonim, yaitu *Roleplay account* (RP), *Fangirling Account*, dan *Cyber account* (CA). Konten yang dibagikan dalam *Roleplay account* (RP) berupa cuitan tentang karakter yang sedang mereka perankan. Informan menggunakan *Roleplay account*-nya untuk memparodikan seorang idol Kpop, update tentang hal-hal berbau Korea serta mencari informasi dan berita terhangat. Selain memarodikan seorang karakter atau tokoh idola, pengguna *Roleplay account* juga menggunakan akunnya untuk melakukan keterbukaan diri seperti membahas kehidupan-kehidupan pribadi. Namun, dikemas sedemikian rupa agar tetap terlihat layaknya akun milik sang karakter atau tokoh idola. Seperti yang pernyataan yang disampaikan oleh Karena sedang memerankan karakter orang lain interaksi yang dilakukan dengan pemain lainnya pun seperti cara berbicara, alur cerita dibuat sedemikian

rupa agar menyerupai karakter asli yang sedang dimainkan.

Namun, ada juga pemain role play (RP) yang memilih untuk berinteraksi dengan pemain lainnya dengan tidak mengikuti alur cerita karakter yang dipilih. Para pengguna role play (RP) juga membagikan informasi mengenai kehidupan sehari-hari seperti perasaan yang sedang ia rasakan, cerita tentang keseharian di akun role playnya (Rahayu, 2017).

Melalui Fangirling Account (FA), informan membagikan konten berupa kegiatan yang mendukung kegiatan para idola-nya bersama para fans lain, membicarakan tentang seputar artis kesukaannya, untuk mencari teman sesama fans idol yang mereka kagumi. Akun fangirling mereka juga menjadi tempat untuk melakukan penyaluran emosi yang tidak dapat mereka tunjukkan. Inilah mengapa banyak self-disclosure terjadi di akun fangirling. Penyaluran emosi yang mereka lakukan dapat berupa teks, gambar, ataupun video. Meskipun begitu, ketiga informan paling banyak melakukan self-disclosure melalui teks. Umumnya, informan merasa puas setelah melakukan self-disclosure (Fauziah R,

2015).

*Cyber account* (CA) merupakan akun yang tidak memiliki aturan dikarenakan akun tersebut konsepnya bergantung pada penggunanya itu sendiri. Selaku pengguna *Cyber account* menggunakan akun pseudonimnya lebih kearah random karena mereka membagikan konten dari berbagai konteks, bisa tentang Kpop, informasi-informasi terkini, perkuliahan, dll. Biasanya dengan menggunakan akun ini penggunanya lebih bisa mengekspresikan diri dengan mengunggah sebuah konten atau cuitan dengan gaya bahasa dan karakteristik para pemilik akun yang dinilai cukup bebas dan frontal (Muslim, 2020).

Secara kasat mata ketiga jenis akun pseudonim tersebut memiliki bentuk akun yang sama layaknya akun pseudonim biasa yang menjadi pembeda dari jenis akun-akun diatas hanya di beberapa fungsi akun yang hanya bisa diaplikasikan di jenis akun tertentu. Walaupun terdapat perbedaan dalam segi pelafalan dan fungsi tertentu, fakta yang ditemukan melalui penelitian ini menyebutkan bahwa ketiga jenis akun diatas memiliki

kesamaan dalam satu jenis konten yang pengguna bagikan, yaitu sebagai tempat untuk membuka diri dan menyalurkan emosi serta perasaan marah, senang, sedih atau yang disebut juga dengan "sambat". Maka dari itu, konten yang mereka bagikan bisa bersifat positif dan negatif. Ketika mereka sedang bahagia, maka informasi yang dibagikan akan positif. Begitu pun ketika mereka sedang sedih, maka informasi yang mereka bagikan sifatnya akan lebih negatif, misalnya menceritakan tentang *ke-insecure-an* yang diri mereka rasakan ataupun mengeluh.

Seperti yang dikatakan oleh Devito (1997) individu dapat melakukan keterbukaan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya. Individu dapat memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan dirinya sendiri.

Informasi tentang ketepatan dan kejujuran dari *self disclosure* yang terjadi dalam akun pseudonim didapatkan berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan Informan. Kelima informan penelitian mengaku bahwa mereka

tidak melebih-lebihkan informasi yang mereka bagikan. Sebaliknya, mereka justru mengurangi hal-hal yang dirasa akan memiliki dampak buruk bagi yang membacanya. Devito (1997) pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur total, berbohong, melebih-lebihkan, atau melewatkan bagian penting.

## F. KESIMPULAN

Akun pseudonim dalam penelitian yang berjudul "Memahami Pemaknaan *Self disclosure* Melalui Pengalaman Para Pengguna Akun Pseudonim di Twitter" dengan melibatkan tujuh informan penelitian dimaknai sebagai akun setengah anonim yang tidak menggunakan nama asli dan foto profil asli juga tidak membeberkan identitas pribadinya secara terang-terangan namun mereka tetap membagikan cerita kehidupannya melalui akun samaran tersebut.

Makna dari fenomena *self disclosure* melalui akun pseudonim Twitter bagi para pengguna akun jenis *Cyber account*, *Roleplay account*, dan *Fangirling Account* diartikan sebagai suatu kegiatan menyalurkan perasaan,

emosi yang sedang dirasakan dan segala hal tentang dirinya yang tidak diketahui oleh orang sekitar di kehidupan nyata melalui sebuah media yang dianggap oleh para pengguna akun pseudonim sebagai tempat atas keterbukaan diri atau pelarian dari kehidupan nyata.

Pengguna akun pseudonim Twitter mengungkapkan bahwa kebiasaan mereka dalam menggunakan akun pseudonim agak

bergeser menjadi seperti kewajiban, dimana mereka sangat aktif sejak pagi hingga malam hari. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna akun pseudonim tidak hanya berupa unggahan verbal dan visual seperti cuitan berupa kata-kata, foto ataupun meme di Twitter, namun juga terjadi melalui pesan pribadi menggunakan fitur *direct message*.

## REFERENSI

### Buku

- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia: Edisi kelima*. Jakarta.: Karisma Publishing Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Afabeta.
- Sugiyono, M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Severin, W. J., & Tankard Jr, J. W. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, metode, & Terapan di dalam media massa*. Edisi kelima. Jakarta: Kencana.

### Jurnal

- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635-657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Clark-Gordon, C. V., Bowman, N. D., Goodboy, A. K., & Wright, A. (2019). Anonymity and online self-disclosure: A meta-analysis. *Communication Reports*, 32(2), 98-111. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1607516>
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic journal of communication*, 23(1), 46-65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Elmi, A. H., lahad, N. A., & Ahmed, A. A. (2012). Factors influence self-disclosure

- amount in Social Networking Sites (SNSs). *Journal of Research and Innovation in Information Systems*, 2, 43-50. [https://seminar.utmspace.edu.my/Jisri/download/F\\_FinalPublished/Pub6\\_Factors\\_Self-Disclosure\\_inSNSs\\_amend.pdf](https://seminar.utmspace.edu.my/Jisri/download/F_FinalPublished/Pub6_Factors_Self-Disclosure_inSNSs_amend.pdf)
- Fauziah, R., & Kusumawati, D. (2015). Fandom K-Pop Idol dan Media Sosial. *Jurnal. Universitas Sebelas Maret Surakarta*. <https://www.jurnalkommas.com/docs/Rizka%20Fauziah%20D1212062-%20JURNAL-%20FANDOM%20KPOP%20IDOL%20dan%20MEDIA%20SOSIAL.pdf>
- Gilbert, E., & Karahalios, K. (2009, April). Predicting tie strength with social media. In *Proceedings of the SIGCHI conference on human factors in computing systems* (pp. 211-220). <https://doi.org/10.1145/1518701.1518736>
- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016, May). Anonymity, intimacy and self-disclosure in social media. In *Proceedings of the 2016 CHI conference on human factors in computing systems* (pp. 3857-3869). <https://doi.org/10.1145/2858036.2858414>
- Muslim, S. N. (2020). MOTIF REMAJA MENGGUNAKAN AKUN PSEUDONYM DI TWITTER (STUDI PADA FOLLOWERS AUTOBASE@ MUNFESS) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang). <https://eprints.umm.ac.id/58536/>
- Ningsih, W., Sihabuddin, S., & Praceka, P. A. (2015). Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). <http://eprints.untirta.ac.id/499/>
- Peddinti, S. T., Ross, K. W., & Cappos, J. (2014, October). "On the internet, nobody knows you're a dog" a twitter case study of anonymity in social networks. In *Proceedings of the second ACM conference on Online social networks* (pp. 83-94). <https://doi.org/10.1145/2660460.2660467>
- Rahayu, D. T. (2019). Artikulasi Identitas Virtual Roleplayer Dengan Karakter K-Pop Idol Via Twitter (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/81069/>

## Website

- Putri, V. M. (2020). Tahun 2019, Twitter Kembali Jaya di Indonesia.. <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-4905885/tahun-2019-twitter-kembali-jaya-di-indonesia>